BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian data yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa, bagaimana Komunikasi Komunitas Kaum Gay Pataya di Surabaya.

1. Menggunakan komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh komunitas gay di dalam kelompok komunitas memiliki sebuah keunikan pemakaian bahasa verbal, yang disebut sebagai bahasa gaul. Informan bercerita bahasa – bahasa khusus tersebut memang sudah ada yaitu berasal dari bahasa gaul Derby Sehertian. Budaya orang-orang pekerja salon sering menggunakan bahasa ini.

Contohnya : *Rempong, capcus, tinta, akika, rumput, kinclong, sekong, lekong*

Tujuan dari penggunaan bahasa verbal ini adalah sebagai tanda. Terlebih pada komunitas kelompok khairun menggunakan bahasa ini disaat lagi berkumpul dan mendapatkan situasi yang kurang aman untuk membicarakan seseorang. Orang awampun juga sering menggunakan bahasa – bahasa seperti itu misalnya *capcus* yang berarti cepat, atau *rumput* yang berarti kamu banyak bicara (cerewet) dengan kondisi gemas pada saat berbicara. Atau bisa juga *rempong* deh (artinya ribet sekali).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi verbal mencakup bahasa ini dalam komunitas gay juga memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan tanda bahwa mereka adalah gay pada sesama gay, menyembunyikan maksud pembicaraan pada orang di luar komunitas gay, serta membedakan kedekatan antar anggota maupun kelompok berbeda dalam satu komunitas.

Selain penggunaan komunikasi verbal, penggunaan komunikasi non verbal dalam komunitas gay Pataya Surabaya di kelompok Khairun, telah di teliti Contohnya, pada saat Novan bertemu dengan lak – laki yang menarik, tatapan mata yang terfokus pada lelaki yang dilihat novan, sesaat itu novan mengkomunikasikan terhadap temannya Endru sambil menjulurkan lidah ke arah obyek, namun lidah tetap berada di rongga mulut Novan, seakan – akan mengulum sesuatu.

Penggunaan komunikasi non verbal dalam komunitas gay pataya yang berhasil diteliti adalah penggunaan aksesoris pada tubuh seperti cincin di kelingking Endru, anting –anting di telinga kanannya, Novan memakai softlens mata dengan warna mencolok serta pemakaian baju dengan warna yang mencolok, berkerah V-neck, ataupun gaya rambut klimis direbonding.

Tatapan mata seorang gay apabila tertarik dengan seorang laki – laki, mereka akan menatap lebih lama, yaitu lebih dari 3 detik atau curi – curi pandang, sambil mengerlingkan matanya untuk titik ekstrim. Pada saat bicara pun mulut dapat menunjukkan bahwa dia gay atau bukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap gay memiliki kemampuan khusus mendeteksi gay lain yang disebut gaydar.

Beberapa komunikasi non verbal yang berhasil di teliti pada komunitas gay Khairun di Pataya yaitu pada cara berpakaian mereka. Novan contohnya selalu memperhatikan penampilan pada saat bertemu dengan anggota komunitas namun tujuannya, dia ingin terlihat menarik dipandang oleh gay lain di tempat itu. Seperti menggunakan baju yang berwarna merah setiap bertemu peneliti, menggunakan jam tangan warna merah. Dia memberi alasan, menggunakan baju warna merah yang dikenakan karena dia terlihat percaya diri dan terlihat menarik menggunakan baju itu hasil dari saran dari teman-temanya.

Selain cara berpakaian, komunikasi non verbal lain yang peneliti temukan yaitu dalam hal gaya tubuh. Novan terlihat seperti perempuan dengan cara berjalan dan gaya tubuhnya yang menyerupai seorang wanita. Dengan memakai sepatu warna merah dan baju merah lengkap tas warna merah. Namun dia tidak menggunakan baju wanita tetapi cara dia berjalan bentuk tubuhnya sangat terlihat seperti wanita yang berusaha berjalan dengan pinggul di goyang.

Bentuk komunikasi verbal dan non verbal dikalalangan gay merupakan hasil dari proses interaksi kaum homoseksual yang yang membentuk sebuah kelompok atau komunitas. Komunitas tersebut sebagai sarana menunjukkan aktualisasi diri dari kaum yang dianggap marginal ini. Kaum homoseksual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai berani untuk membuka diri dalam kehidupan sosialnya, sehingga masyarakat Indonesia yang notabene sebagai masyarakat yang agraris mulai sadar untuk menerima keberadaan mereka dengan segala kontroversi yang terjadi di dalamnya

2. Pola komunikasi yang digunakan dalam komunikasi komunitas kaum gay di Pataya Surabaya:

Memiliki 4 Pola yang diterapkan

1. Pola Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif (*communicative action*), seperti diungkapkan Habermas, tidak dapat dilepaskan dengan rasionalitas yang mendasarinya. Maka, dalam tindakan komunikatif Habermas menarik sebuah rasionalitas yang disebut rasionalitas komunikatif. Rasionalitas komunikatif ini berbeda dari rasionalitas instrumental. Tindakan komunikatif ini sungguh-sungguh rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. "Sebuah tindakan sungguh manjadi rasional, dalam arti tidak "*ngawur*", tidak semena-mena jika bisa dipertanggungjawabkan lewat jalan argumentasi atau forum diskusi.

2. Pola Tindakan Teleologis

Pola tindakan teleologis merupakan tindakan yang ditentukan oleh suatu tujuan, dan bahasa merupakan hanya sarana. Dalam komunikasi komunitas gay Khairun di Pataya Surabaya berdasarkan pola ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlihatkan partisipasi menjadikan komunikasi hanya sebagai sarana untuk tujuan tertentu namun mempengaruhi keyakinan partner komunikasi, dan bukan dalam rangka mencapai saling pengertian timbal balik. Bahasa dalam komunitas ini dijadikan alat komunikasi yang wajar hanya pada saat tertentu. Seperti contoh dari mereka berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dengan tujuan untuk menutupi isi pembicaraan dan maksud tujuan agar tidak diketahui oleh orang lain yang mereka bicarakan.

3. Pola Tindakan Normatif

Pola tindakan normatif menunjuk pada norma-norma. Subyek memainkan perannya dalam interaksi dengan orang lain dengan bertindak sesuai dengan norma. Tindakan subyek di sini tidak diatur oleh sebuah tujuan yang ingin dicapai, melainkan oleh norma yang perlu dihormati, norma-norma yang diakui dalam sebuah kelompok sosial.

Dalam komunikasi komunitas gay Khairun di Pataya Surabaya terdapat norma-norma komunitas yang dihormati. Peran komunitas dinilai sangat penting karena tempat wadah sosial bagi anggota komunitas untuk aktifitas bersama. Seperti dalam komunitas mereka dapat mengungkapkan isi hati mereka yang saat itu sedang kecewa dengan masalahnya dan teman-teman di komunitas berusaha membantu.

4. Pola Tindakan Dramaturgis

Pola tindakan dramaturgis pertama-tama tidak mencakup seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaku terisolir, maupun anggota sebuah kelompok sosial tetapi para peserta sebuah interkasi di mana setiap seorang melihat orang lain sebagai publiknya dan dihadapannya ia menampilkan diri. Pelaku menimbulkan dalam publiknya gambaran dirinya sendiri dengan menguak diri, membuka kemungkinan bagi publik untuk memasuki lingkup pemikiran, suasan hati, kejujuran serta perasaannya yang paling pribadi. Ia ingin diterima seturut kesan yang ia cetak dalam publik.

"Gambaran dunia yang diandaikan pola ini adalah sebuh *image* dirinya pada publik, pelaku mau tidak mau berhubungan dengan dunia subyektifnya sendiri bahwa ia sendirilah yang punya akses paling optimal terhadap dirinya sendiri. Pola ini mengandaikan bahasa sebagai sarana menampilkan diri di depan publik, sebuah alat untuk ekspresi diri. Bahasa disetarafkan dengan bentuk-bentuk ekspresi gaya bicara dan estetis".[58]

Pola tindakan dramaturgis dinyatakan oleh Habermas mengandung prinsip menghadirkan diri, atau proyeksi dari citra publik. Konsep tindakan dramaturgis ini pada pokoknya diinspirasikan dari Erving Goffman yang menggunakan permainan peran (*role games*) dalam teater untuk menerangi perjumpaan sosial. Istilah permainan peran di sini mengacu kepada tindakan yang berasal secara sosial dibandingkan pada tindakan yang bebas.

Proses awal dari sebuah komunitas terbentuk adalah dari proses

---

[58] Piedade Inocencio, SJ., "Proses Dialog Interaksi" dalam Budi Susanto, *Teologi dan Praksis Komunikasi Post-modern*, hlm. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi. Karena komunikasi mempunyai peranan dan efek sangat penting dalam menyatukan seorang komunikan dan komunikator. Dari komunikasi antar komunikan dan komunikator itulah timbul sebuah pola komunikasi antar pribadi. Proses komunikasi antar pribadi antar keduanya yang berjalan baik dan cocok menyebabkan rasa akrab mendalam. Dari cara mereka berkenalan,bertemu dan akhirnya saling bertukar pikiran antar anggota personil dan berkeinginan membentuk sebuah komunitas yang bermanfaat.

Penggunaan komunikasi antar pribadi dalam komunitas kaum gay Pataya Surabaya memang sudah melekat pada setiap individu masing-masing meski kurang di sadari. Dalam komunitas itu juga terjalin sebuah komunikasi intern yang sifatnya saling terbuka, persamaan jati diri dan saling menghargai antar anggota komunitas tanpa adanya paksaan keikutsertaan anggota.

B. Rekomendasi

Setelah pengolahan data, analisis hingga yang terakhir rekomendasi. Rekomendasi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian ini adapun rekomendasi yang disebut sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa dan diri pribadi, masa remaja sebagai seorang mahasiswa yang aktif dan labil dalam mencari dan menempatkan jati diri. Lingkungan dan hubungan sosial merupakan tempat untuk membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi yang baik. Selain itu pergaulan yang berdampak positif akan memberikan efek positif juga namun jika dampak negative juga akan memberi efek negative. Bergaul dengan rekan-rekan teman yang sering nongkrong dan memiliki kepribadian sebagai seorang yang abnormal free aktifitas atau berkepribadian sebagai gay lambat laun jika kita berinteraksi terus menerus dengan nya , akan berpengaruh pada diri kita sendiri. Akan tetapi semua tergantung pada diri sendiri dan seorang mahasiswa menyikapi hal itu untuk menilai sisi positif dan negative pada seorang gay.

2. Untuk Instansi terkait, yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya dan khususnya Prodi Komunikasi penelitian ini menambah teori tentang penelitian komunikasi dalam hal komunikasi antar Pribadi terkait dalam sebuah komunitas sosial yakni komunitas gay yang domisili di Pataya Surabaya.
3. Bagi penelitian selanjutnya:
   a. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat meneliti, mengkaji, dan memperdalam kembali mengenai komunitas gay yang domisili di luar pataya. Tak hanya di pataya saja Karena peran penelitian ini, masih belum memberikan hasil maksimal dalam mendapatkan informasi yang valid dalam komunitas gay tersebut.
   b. Hendaknya pada peneliti selanjutnya mencoba meneliti faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengertian bagi kaum gay yang membentuk komunitas pribadi.
4. Bagi pribadi gay dan komunitas gay khususnya gay Pataya Surabaya

   Keberadaan kaum gay adalah wujud dari situasi sosial yang saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan dalam masalah trans gender. Seorang gay memiliki pribadi yang misterius. Namun apabila dia mampu berinteraksi dengan baik dengan teman yang sehati. Maka dampak positif akan didapatkan dalam wujud pribadinya yang abnormal. Seperti mengikuti sebuah komunitas gay yang kearah positif. Peduli dengan kesehatan, lingkungan, dan peduli dengan sosial.

Selain itu Keberadaan dan penggunaan bahasa Gaul dalam berkomunitas gay adalah wujud pengeksplorasi individu gay dalam berinteraksi antar sesamanya. Seperti kata-kata yang dinilai negatif di ubah menjadi bahasa gaul yang hanya dimengerti oleh kalangan gay tertentu. Bukan dinilai sebagai wujud lebay namun memang digunakan untuk menutupi bahasa yang dianggap prifat. Alangkah baiknya bahasa-bahasa gay jangan terlalu digunakan ditempat umum sehingga orang-orang akan semakin mudah memperediksi bahwa siapapun yang menggunakan bahasa tersebut adalah seorang Gay. Padahal belum tentu orang normalpun sekedar ikut berbahasa ala gay menjadi bahan nilai negatif oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id